

ANALISIS IMPOR EMAS BATANGAN INDONESIA



Sumber: orori.com

**PUSAT PENGKAJIAN PERDAGANGAN LUAR NEGERI
BADAN PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN PERDAGANGAN
KEMENTERIAN PERDAGANGAN
2019**

PENGARAH

Nurlaila Nur Muhammad

PENANGGUNGJAWAB

Tarman

KOORDINATOR

Hasni

TIM PENYUSUN

Hasni

Yudi Fadilah

Titis Kusuma Lestari

Nur Millah Yazthi

Farida Rahmawati

Nova Aulia Bella

NARASUMBER PENDAMPING

Sri Mulatsih

KATA PENGANTAR

Analisis singkat mengenai melonjaknya impor emas batangan ini merupakan salah satu analisis jangka pendek yang telah menjadi kegiatan rutin pada Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri. Fokus analisis ini adalah untuk mengidentifikasi penyebab lonjakan impor emas batangan beberapa waktu terakhir dan perkembangan kinerja perdagangan, produksi, harga emas dunia serta hal-hal yang mempengaruhinya.

Direktur Impor menyampaikan permohonan kajian tentang importasi emas batangan kepada Kepala Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri melalui Nota Dinas Nomor 79/Daglu.4.5/ND/1/2019 tanggal 11 Januari 2019. Dalam surat tersebut disampaikan bahwa lonjakan impor emas batangan mulai terjadi pada tahun 2015 hingga akhir 2018 dengan peningkatan impor mencapai hampir 250% dan diduga berkontribusi terhadap defisit neraca perdagangan Indonesia.

Atas dasar hal tersebut, Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri, Badan Pengkajian dan Pengembangan Perdagangan melakukan Analisis Lonjakan Impor Emas Batangan Indonesia. Hasil analisis ini diharapkan mampu memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mengendalikan lonjakan impor emas batangan, namun tetap memperhatikan kebutuhan emas batangan bagi industri perhiasan nasional.

Laporan hasil analisis ini dapat terselesaikan dengan baik atas dukungan berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal Puska Daglu. Oleh karena itu, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan dan bantuan, sehingga laporan ini dapat diselesaikan tepat waktu.

Jakarta, Oktober 2019

Tim Analisis

ABSTRAK

Analisis ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi penyebab lonjakan impor emas batangan periode 2014-2018 (2) menganalisis perkembangan kinerja perdagangan, produksi, harga emas dunia (3) menganalisis kebijakan yang mempengaruhi impor emas batangan Indonesia. Data primer dari survey berupa informasi mengenai kendala industri perhiasan dalam memperoleh bahan baku emas. Data sekunder dari beberapa sumber seperti BPS, *Trademap UN Comtrade* dan *World Gold Council*. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif untuk melihat kinerja perdagangan emas di Indonesia.

Kinerja ekspor emas batangan dunia menunjukkan penurunan baik dari sisi volume dan sisi nilai dalam periode 2014-2018. China merupakan produsen emas terbesar dunia, Indonesia berada di urutan ke-11 sebagai produsen emas. Harga emas internasional naik 0,86% per tahun selama periode 2014-2018. Pertumbuhan impor emas batangan pada periode 2014-2018 menunjukkan peningkatan yang tinggi, baik dari sisi nilai maupun volume. Peningkatan dari tahun 2017 ke 2018 sebesar 105,1% atau dari 25 ton dengan nilai USD 1,0 miliar menjadi 52 ton atau senilai USD 2,1 miliar, pada tahun 2018 ini pula baru terjadi defisit perdagangan emas Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Lonjakan impor tersebut disebabkan oleh peningkatan permintaan emas dalam negeri untuk fungsi lindung nilai terkait dengan adanya ketidakpastian perekonomian global, adanya tensi perdagangan antar negara dan isu resesi.

Impor emas terdiri dari emas dalam bentuk granule dan batangan yang berada dalam satu pos tariff atau HS-71081210 sehingga sulit untuk dibedakan jumlah impor untuk emas dalam bentuk batangan maupun granule, oleh sebab itu perlu dilakukan pembagian pos tariff untuk masing-masing emas granule dan emas batangan. Pemerintah perlu membuat kebijakan yang dapat mendorong peningkatan produksi emas batangan di dalam negeri dengan cara meningkatkan kapasitas produksi industri dalam negeri dan/atau membatasi ekspor bahan baku antara lain emas granule serta membatasi impor emas, khususnya emas batangan.

Kata kunci: impor, emas batangan, analisis deskriptif kuantitatif

ABSTRACT

The objectives of this study are (1) identify the causes of the surge in gold bar imports in the 2014-2018 (2) analyze the development of trade performance, production, world gold prices (3) analyze the policies that affect Indonesian gold bullion imports. Primary data from the survey is in the form of information about the constraints of the jewelry industry in obtaining gold raw materials. Secondary data from several sources such as BPS, Trademap UN Comtrade and World Gold Council. Data is processed by quantitative descriptive analysis method to see the Indonesia's and global gold trade performance.

The performance of world gold bar exports showed a decline both in terms of volume and value in the 2014-2018 period. China is the world's largest gold producer, Indonesia is ranked 11th as a gold producer. The price of international gold rose 0.86% per year during the 2014-2018 period. The growth of gold bar imports in the 2014-2018 period showed a fairly high increase, both in terms of value and volume. The increase from 2017 to 2018 was 105.1% or 25 tons with a value of USD 1.0 billion to 52 tons or valued at USD 2.1 billion. In 2018, there was also a deficit of Indonesia's gold trade in the last five years. The surge in imports was caused by the increase in domestic gold demand for hedging functions related to the uncertainty of the global economy, the tension between countries and the recession.

Imports of gold consists of gold in the form of granules and bars are within one tariff post or HS-71081210 that it is difficult to distinguish the amount of import in the form of bars or granules, therefore it is necessary to divide the tariff posts for each granule and gold bars. The government needs to make policies that can encourage the increase of domestic gold bar production by increasing domestic industrial production capacity and / or limiting the export of raw materials, including granule gold and limiting gold imports, especially gold bars.

Keywords: import, gold bar, quantitative descriptive analysis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
ABSTRAK	iv
<i>ABSTRACT</i>	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
BAB I_PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Analisis.....	4
1.3 Ruang Lingkup Analisis.....	4
BAB II_METODE ANALISIS.....	5
2.1 Data dan Sumber Data	5
2.2. Metode Analisis.....	6
2.2.1. Analisis Deskriptif	6
BAB III_KINERJA PERDAGANGAN EMAS INDONESIA	7
3.1 Perdagangan Emas Indonesia.....	7
3.2 Perkembangan Impor Emas Batangan Indonesia.....	8
3.3 Perkembangan Perdagangan, Produksi dan Harga Emas Dunia	10
3.3.1 Perkembangan Perdagangan Emas Dunia.....	10
3.3.2 Perkembangan Produksi Negara Produsen Emas Terbesar	13
3.3.3 Tren Harga Emas Internasional.....	14
BAB IV_KEBIJAKAN YANG MEMPENGARUHI IMPOR EMAS BATANGAN.....	17
4.1 Rantai Pasok Emas Batangan Dalam Negeri	17
4.2. Kebutuhan Emas Batangan oleh Industri Emas Perhiasan	18
4.2.1. Deskripsi Perusahaan Emas Perhiasan	18
4.2.2. Impor Emas Batangan Sistem Barter oleh Perusahaan Emas Perhiasan	21
4.3. Impor Emas Batangan sebagai Bahan Baku Produsen Emas Perhiasan	23

4.4. Kebijakan yang Mempengaruhi Impor Emas Batangan oleh Penambang	25
4.4.1 UU Nomor 42 tahun 2009 terkait Pengenaan PPN 10% dan Perilaku Produsen	32
4.4.2 Tarif Impor Emas Batangan 0%.....	32
4.5 Kebijakan Lainnya Terkait Perdagangan Emas	33
4.5.1 PMK No 34/PMK.010/2017 terkait Pengenaan Tarif PPh pasal 22 sebesar 0,45%	33
4.5.2 PMK No 34/PMK.010/2017 terkait Pengenaan Tarif PPh pasal 22 sebesar 1,5%	34
4.5.3 PMK No 34/PMK.010/2017 terkait Pengenaan Tarif PPh pasal 22 untuk emas batangan impor sebesar 2,5%.....	34
BAB V_KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	35
5.1 Kesimpulan	35
5.2 Rekomendasi	36
DAFTAR PUSTAKA	37

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Permintaan Emas per kapita Berdasarkan Negara (gram)	2
Tabel 2.1	Peserta FGD dan Responden Penelitian	6
Tabel 3.1	Perkembangan Volume Ekspor Emas Batangan Dunia (Ton)	10
Tabel 3.2	Perkembangan Volume Impor Emas Batangan Dunia (Ton)	11
Tabel 3.3	Perkembangan Nilai Ekspor Emas Batangan Dunia (USD Miliar)	12
Tabel 3.4	Perkembangan Nilai Impor Emas Batangan Dunia (USD Miliar)	13
Tabel 4.1	Penyerapan Tenaga Kerja oleh Beberapa Industri Emas Perhiasan	18
Tabel 4.2	Estimasi Volume Ekspor Setiap Perusahaan Eksportir	19
Tabel 4.3	Produksi dan Penjualan Emas PT Antam	27
Tabel 4.4	Ekspor Emas Indonesia (HS 710812) Periode 2014-2018	29
Tabel 4.5	Impor Emas (HS 710812) Indonesia Periode 2014-2018	30
Tabel 4.6	Ekspor Emas (HS 710812) Singapura Periode 2014-2018	30
Tabel 4.7	Volume Ekspor dan Impor Emas Indonesia	31
Tabel 4.8	Volume Ekspor dan Impor Emas Singapura	31

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Kondisi <i>Supply</i> dan <i>Demand</i> Emas Dunia, 2014-2018	1
Grafik 3.1	Neraca Perdagangan Emas Indonesia	7
Grafik 3.2	Neraca Volume Perdagangan Emas Indonesia	8
Grafik 3.3	Perkembangan Impor Emas Indonesia	9
Grafik 3.4	Perkembangan Volume Impor Emas Indonesia	9
Grafik 3.5	Negara Produsen Emas Dunia, 2014-2018	14
Grafik 3.6	Perkembangan Harga Emas Internasional Bulanan 2018	15
Grafik 3.7	Perkembangan Harga Emas Internasional Tahun 2000-2018	16
Grafik 4.1	Perkembangan Perdagangan Emas Batangan dan Perhiasan	23

DAFTAR GAMBAR

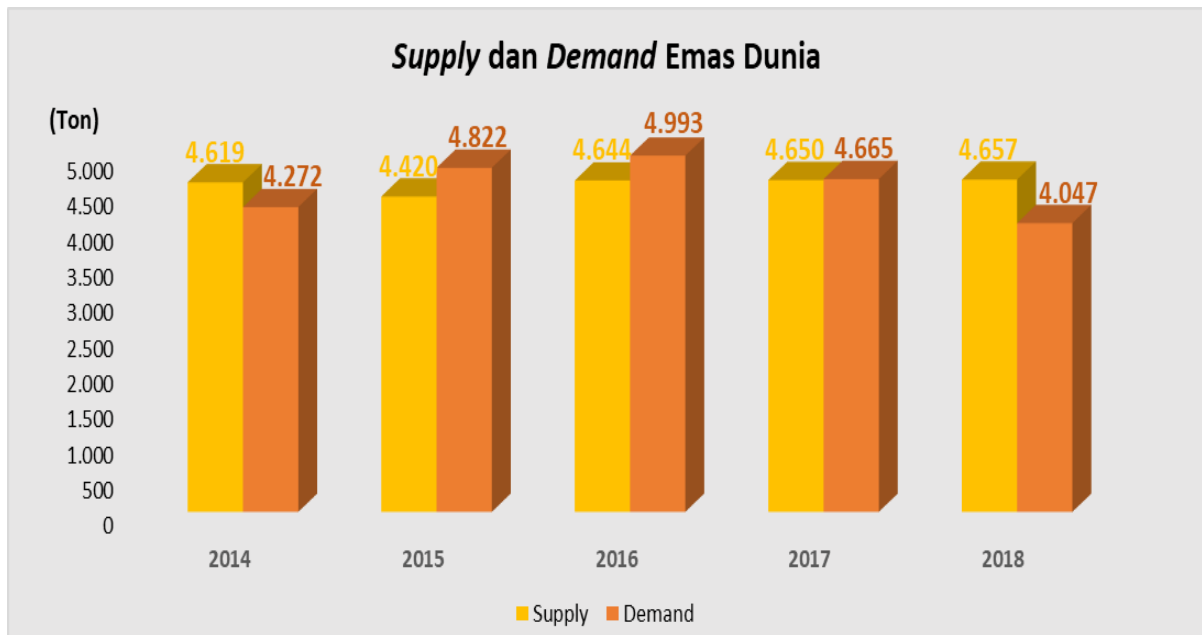
Gambar 4.1	Rantai Pasok Emas di Dalam Negeri	17
Gambar 4.2	Persentase Kapasitas Produksi Pertambangan Emas	26
Gambar 4.3	Produksi dan Penjualan Emas PT Antam	27
Gambar 4.4	Penjualan Emas PT Antam	28

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidak dapat dipungkiri emas merupakan salah satu kekayaan sumber daya alam yang dimiliki Indonesia. Sejarah mencatat emas Indonesia telah dieksplorasi sejak ribuan tahun lalu. Emas bukan hanya logam mulia namun juga investasi abadi bagi siapapun yang memilikinya. Sepatutnya kekayaan emas yang terkandung dalam tanah nusantara dapat dinikmati oleh bangsa Indonesia sendiri. Lokasi lahan pertambangan emas dunia terdapat di setiap benua, namun karena eksploitasi yang dilakukan secara terus menerus menyebabkan cadangan emas dunia semakin berkurang. Berikut adalah grafik kondisi *supply* dan *demand* emas dunia periode tahun 2014-2018.



Grafik 1.1 Kondisi *Supply* dan *Demand* Emas Dunia, 2014-2018

Sumber: WGC, GFMS, The Economist Intelligence Unit (2019)

Dari Grafik 1.1 terlihat bahwa volume permintaan (*demand*) dunia selama kurun waktu lima tahun terakhir menunjukkan stagnan dengan tren peningkatan *supply* 0,67% per tahun, sedangkan tren peningkatan *demand* emas dunia tumbuh

melemah rata-rata 1,40% per tahun. Pergerakan yang cenderung stagnan ini sebagai dampak masih belum stabilnya kondisi perekonomian global.

Sementara itu dari sisi permintaan konsumen per kapita di beberapa negara menunjukkan pergerakan yang berbeda. Negara yang berada di kawasan Timur Tengah (*Middle East*) permintaan emas per kapitanya mengalami penurunan yang signifikan, antara lain Arab Saudi, Uni Emirat Arab dan Mesir yang tren permintaannya masing-masing turun sebesar 15,4%; 12,5%; 19,1% per tahun selama periode 2014 - 2018 (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Permintaan Emas per kapita Berdasarkan Negara (gram)

Country	2014	2015	2016	2017	2018	Tren 14-18 (%)
India	0,66	0,67	0,51	0,59	0,57	-4,1
Pakistan	0,19	0,20	0,22	0,23	0,20	2,2
Sri Lanka	0,44	0,51	0,49	0,52	0,44	0,4
Greater China						
China	0,73	0,71	0,66	0,69	0,70	-1,3
Hong Kong	8,47	7,23	5,81	6,21	6,98	-5,3
Taiwan	0,71	0,57	0,53	0,51	0,49	-8,2
Japan	0,11	0,26	0,27	0,11	0,23	6,4
Indonesia	0,25	0,23	0,23	0,22	0,24	-1,1
Malaysia	0,87	0,71	0,61	0,60	0,58	-9,4
Singapore	3,75	3,26	3,05	2,96	2,89	-6,0
S Korea	0,77	0,88	0,75	0,79	0,77	-1,4
Thailand	1,58	1,31	1,18	1,09	1,16	-7,7
Vietnam	0,73	0,69	0,63	0,58	0,62	-5,0
Middle East						
Saudi Arabia	2,73	2,72	1,90	1,71	1,49	-15,4
UAE	7,09	6,28	5,20	5,15	4,02	-12,5
Kuwait	4,40	3,81	3,50	3,75	3,75	-3,3
Egypt	0,59	0,49	0,31	0,26	0,28	-19,1
Iran	0,96	0,85	0,56	0,79	1,11	2,2
Turkey	1,50	0,92	0,88	1,16	0,91	-7,5
Russia	0,53	0,33	0,29	0,30	0,32	-10,4
Americas						
United States	0,52	0,59	0,65	0,49	0,48	-3,5
Canada	0,52	0,49	0,50	0,46	0,44	-3,5
Mexico	0,15	0,16	0,15	0,16	0,15	0,3
Brazil	0,12	0,10	0,10	0,10	0,10	-4,0
Europe ex CIS						
France	0,24	0,20	0,14	0,20	0,17	-6,1
Germany	1,37	1,54	1,47	1,42	1,30	-2,0
Italy	0,33	0,32	0,31	0,31	0,31	-1,6
Spain	0,18	0,18	0,18	0,18	0,19	0,9
United Kingdom	0,51	0,53	0,56	0,51	0,51	-0,5
Switzerland	5,86	6,11	5,48	5,05	4,35	-7,6
Austria	1,20	1,41	1,24	1,10	0,92	-7,5

Sumber: *Metals Focus, Refinitiv GFMS, IMF WEO, World Gold Council* (2018)

Swiss merupakan negara dengan permintaan emas per kapita paling tinggi di dunia dimana pada tahun 2018 mencapai 4,35 gram per kapita. Disusul oleh Uni Emirat Arab dimana permintaan emas per kapita negara penghasil minyak ini mencapai 4,02 gram. Jika memperhatikan tren selama periode 2014-2018, negara yang paling tinggi pertumbuhan rata-rata tahunan permintaan emas per kapitanya selama periode tersebut adalah Jepang dengan tren 6,4% per tahun. Selanjutnya Pakistan dan Iran juga memiliki tren permintaan emas per kapita yang tumbuh 2,2% per tahun.

Indonesia sendiri permintaan emasnya pada tahun 2018 sebesar 0,24 gram per kapita, sedikit mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu dengan tingkat permintaan 0,22 gram emas per kapita. Selama periode 2014-2018 rata-rata pertumbuhan permintaan emas per kapita Indonesia mengalami penurunan 1,1% per tahun. Negara-negara lain di ASEAN juga mengalami rata-rata perlambatan permintaan konsumsi emas per kapita yang lebih besar dibanding Indonesia yaitu Malaysia -9,4% per tahun, Singapura -6,0% per tahun, Thailand -7,7% per tahun dan Vietnam -5,0% per tahun (Tabel 1.1).

Namun demikian, BPS mencatat data impor emas Indonesia selama kurun waktu lima tahun terakhir mengalami lonjakan yang signifikan, dimana untuk impor emas batangan (HS 71081210) telah tumbuh rata-rata 293,4% per tahun selama periode 2014-2018. Hal ini dikhawatirkan dapat menjadi salah satu pemicu besarnya defisit neraca perdagangan Indonesia pada tahun 2018. Oleh karena itu, Direktorat Impor menyampaikan permohonan kepada Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri untuk melakukan analisis mengenai importasi emas batangan.

1.2 Tujuan Analisis

Tujuan dan output yang ingin dicapai dalam kegiatan analisis ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penyebab lonjakan impor emas batangan Indonesia pada periode 2014-2018.
2. Menganalisis perkembangan kinerja perdagangan, produksi dan harga emas dunia.
3. Menganalisis kebijakan yang mempengaruhi impor emas batangan Indonesia.

Adapun output analisis ini berupa laporan akhir dengan judul “**Analisis Impor Emas Batangan Indonesia**”.

1.3 Ruang Lingkup Analisis

Demi mencapai hasil yang sesuai dengan maksud dan tujuan yang diharapkan, maka ruang lingkup analisis ini dibatasi sebagai berikut:

- Data negara dan produk impor yang digunakan untuk analisis merupakan data impor emas selama periode 5 tahun terakhir yaitu 2014-2018.
- Data dan informasi dari hasil survey kepada pelaku usaha pengolahan emas dan perhiasan di Jawa Timur.

BAB II

METODE ANALISIS

2.1 Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam analisis terdiri dari data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari BPS, *Trademap UN Comtrade*, *World Bank Commodity Price Data*, *World Gold Council (WGC)*, *World Bureau of Metal Statistics*, *The Economist Intelligence Unit*, *Metals Focus*, *Refinitiv GFMS* dan *IMF WEO*. Data sekunder yang dikumpulkan adalah data produksi, ekspor dan impor (emas batangan dan granule atau HS 71081210), serta harga emas.

Data primer diperoleh dari survey, wawancara dan diskusi terbatas (*focus group discussion*). Survey dan wawancara dilakukan kepada responden di Jakarta dan Surabaya dengan menggunakan kuesioner. Wawancara secara mendalam (*in-depth interview*), dilakukan untuk mendalami berbagai hal yang belum terjawab melalui kuisisioner. FGD dalam rangka konsultasi publik, menggali dan mencari solusi permasalahan terkait penerapan kebijakan tata niaga emas batangan di dalam negeri.

Responden wawancara dan peserta FGD ditentukan secara *purposive sampling* (metode pemilihan dengan cara sengaja memilih sampel tertentu) pada pelaku usaha pertambangan emas, industri emas perhiasan, akademisi dan birokrat. *Purposive sampling* digunakan karena responden harus benar-benar ahli atau memahami fenomena yang terjadi sehingga mendapatkan informasi yang cukup untuk menjawab perumusan masalah dalam penelitian. Peserta FGD dan responden penelitian seperti ditunjukkan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Peserta FGD dan Responden Penelitian

Lokasi	Instansi dan peserta FGD (orang)	Survey dan wawancara
Jakarta (FGD-1) 15 Februari 2019	PT Antam Tbk (2), Public Gold cabang dari Penang, Malaysia (2) BPS (2), Asosiasi Pengusaha Emas dan Permata Indonesia (APEPI) (2), Akademisi (1), Direktorat Ekspor Industri dan Pertambangan (Dekintam, Kemendag) (2).	
Surabaya (FGD-2) 18 Maret 2019	Dinas Perindustrian dan Perdagangan Jawa Timur (3); KADIN (2); Pengusaha emas perhiasan (5), Asosiasi Pengusaha Emas dan Permata Indonesia (APEPI Jatim), Akademisi (1).	4 perusahaan
Jakarta (FGD-3) 4 April 2019	BI (3); BPS (2); BKF (3); Ditjen Bea Cukai (2); Ditjen Pajak (2); Kementerian Perindustrian (1), Direktorat Ekspor Industri dan Pertambangan (Dekintam, Kemendag) (2), Akademisi (1).	
Jakarta (FGD-4) 25 April 2019	PT Antam Tbk (5), Kementerian Perindustrian (1), Akademisi (1), Direktorat Ekspor Industri dan Pertambangan (Dekintam, Kemendag) (1), Direktorat Impor (1).	

2.2. Metode Analisis

2.2.1. Analisis Deskriptif

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif, yaitu penelitian yang didasarkan atas data sekunder, berupa data kinerja perdagangan emas di Indonesia dan di dunia, kemudian dilakukan pengolahan data untuk mengetahui tingkat pertumbuhan dan pangsaanya, lalu disajikan dalam bentuk tabel dan grafik.

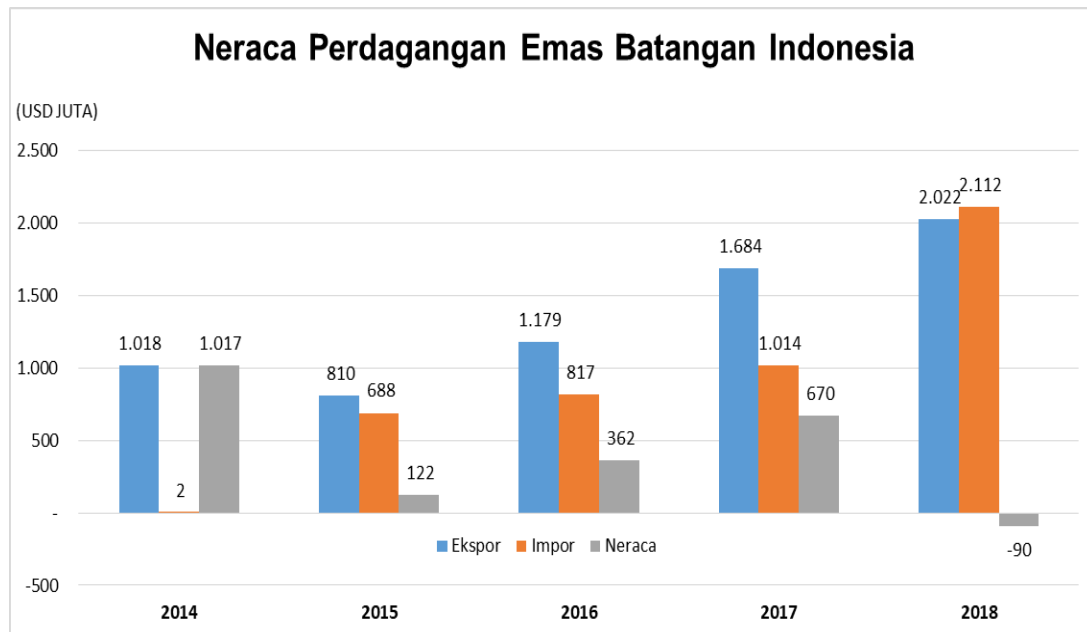
Analisis yang digunakan pada kajian ini adalah analisis deskriptif dengan tujuan untuk memaparkan hasil temuan berupa data dan informasi baik yang sifatnya kualitatif maupun kuantitatif dari data primer berupa hasil konsultasi publik melalui FGD dan wawancara.

BAB III

KINERJA PERDAGANGAN EMAS INDONESIA

3.1 Perdagangan Emas Indonesia

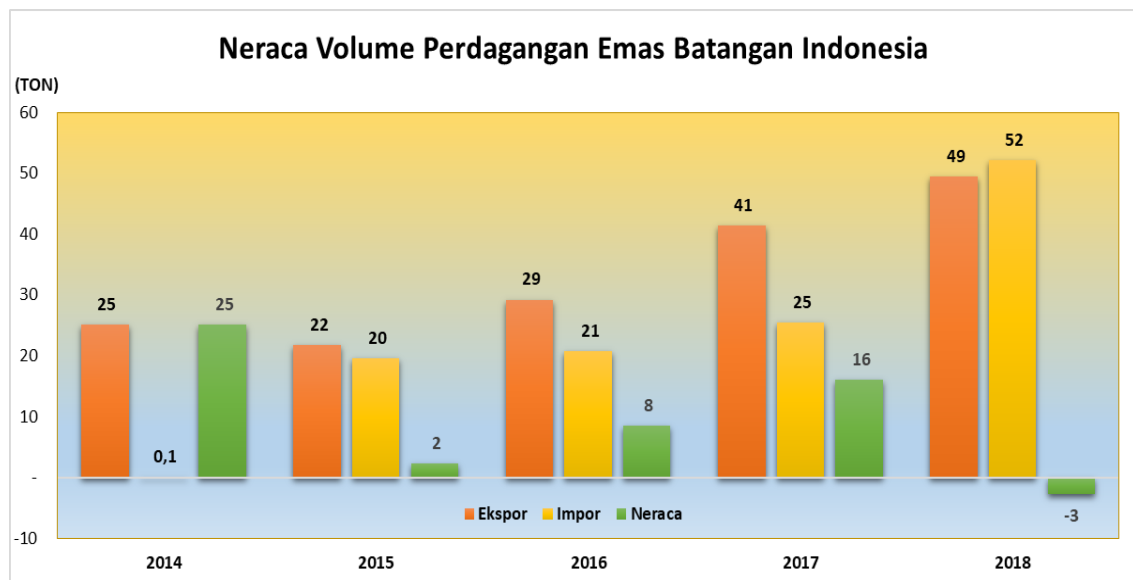
Permintaan terhadap emas batangan Indonesia cukup baik, dimana sepanjang periode 2014-2018 terjadi pertumbuhan rata-rata 59,68% setiap tahunnya. Adapun negara yang menjadi tujuan utama ekspor emas batangan Indonesia adalah Singapura yang tumbuh diatas 40,07% sepanjang periode 2014-2018. Sementara ekspor emas batangan ke Hongkong pada periode yang sama turun sebesar 7,19%. Sebaliknya permintaan dari Australia pada periode yang sama mengalami peningkatan rata-rata 96,14% per tahun. Selain ekspor, Indonesia juga mengimpor emas batangan yang rata-rata pertumbuhannya melonjak 335,87% per tahun selama periode 2014-2018. Sementara nilai impor emas pada tahun 2018 tumbuh 108,32% dibanding tahun 2017. Selama lima tahun terakhir, pada tahun 2018 neraca perdagangan emas baru pertama kali mengalami defisit sebesar USD 89,5 juta. Perkembangan nilai perdagangan emas periode 2014-2018 dapat dilihat pada Grafik 3.1.



Grafik 3.1 Neraca Perdagangan Emas Indonesia (HS-71081210)

Sumber: BPS (2019), diolah

Sementara jika dilihat dari sisi volume, perdagangan emas batangan Indonesia pada periode tahun 2014-2018 tidak jauh berbeda dengan nilainya. Volume ekspor emas tertinggi terjadi pada tahun 2018 dengan volume mencapai 49 ton lebih. Sedangkan tren pertumbuhan volume ekspor emas batangan untuk periode 2014-2018 mengalami pertumbuhan rata-rata sebesar 22,06% per tahun. Di sisi lain, pertumbuhan impor emas batangan di periode yang sama melonjak dengan pertumbuhan rata-rata 293,42% per tahun. Dari Grafik 3.2 terlihat bahwa volume impor emas paling tinggi terjadi di tahun 2018 yang mencapai 52,1 ton, bahkan melampaui volume ekspor, sehingga menyebabkan defisit neraca volume perdagangan emas batangan pertama kali selama lima tahun terakhir. Lonjakan impor emas batangan tersebut turut berkontribusi dalam menyebabkan defisit pada neraca perdagangan Indonesia. Impor emas batangan Indonesia mengalami lonjakan yang signifikan pada tahun 2018 dikarenakan adanya peningkatan permintaan emas dalam negeri.



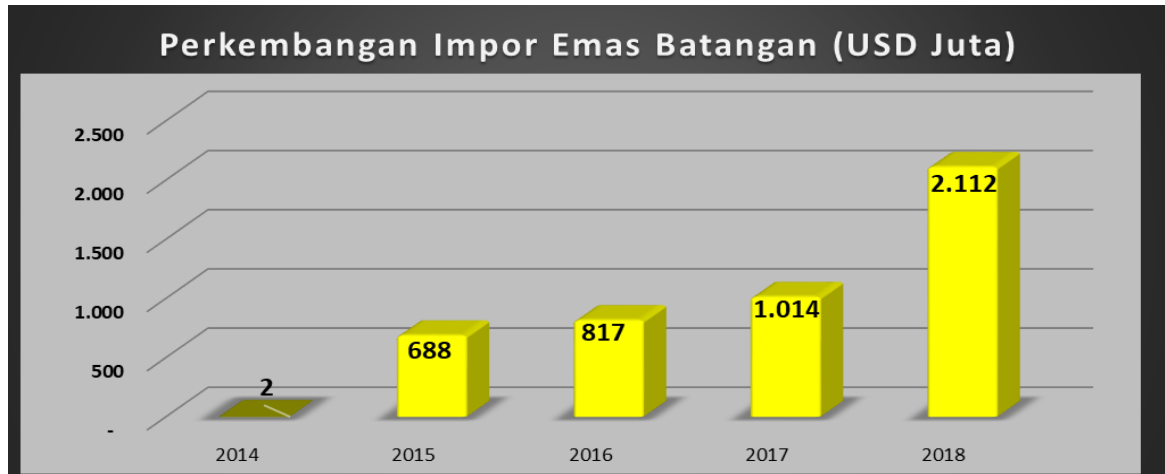
Grafik 3.2 Neraca Volume Perdagangan Emas Indonesia (HS-71081210)

Sumber: BPS (2019), diolah

3.2 Perkembangan Impor Emas Batangan Indonesia

Indonesia melakukan impor emas batangan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri perhiasan dalam negeri terutama yang bertujuan ekspor. Lonjakan impor emas batangan turut berkontribusi dalam menyebabkan defisit pada neraca perdagangan nasional. Meskipun pangsa impor emas batangan tahun 2018 terhadap non migas sebesar 1,3%, namun pertumbuhan impor emas

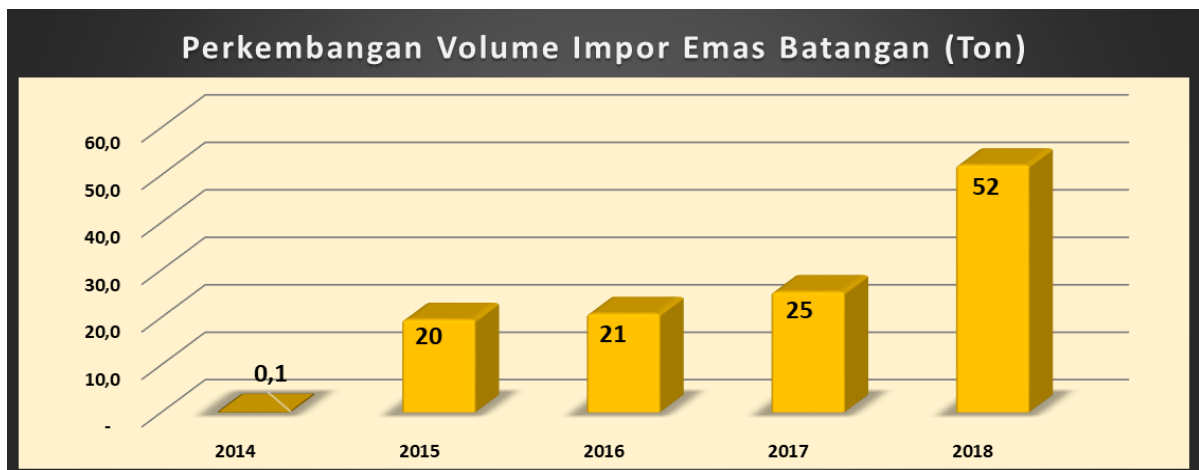
batangan 335,87% per tahun jauh melampaui impor non migas yang tumbuh 1,05% per tahun selama periode 2014-2018. Sementara nilai impor emas batangan pada tahun 2018 tumbuh 108,32% dibanding tahun 2017 menjadi USD 2,1 miliar (Grafik 3.3).



Grafik 3.3 Perkembangan Impor Emas Indonesia (HS-71081210)

Sumber: BPS (2019), diolah

Volume impor emas batangan naik 293,42% selama periode 2014-2018. Pada tahun 2014 Indonesia hanya mengimpor 0,1 ton emas batangan, kemudian pada tahun 2015 mulai mengalami lonjakan yang tajam sehingga impornya mencapai 20 ton. Selanjutnya volume impor emas batangan tahun 2018 naik dua kali lipat atau tumbuh 105,18% dibanding tahun 2017 menjadi 52 ton (Grafik 3.4).



Grafik 3.4 Perkembangan Volume Impor Emas Indonesia (HS-71081210)

Sumber: BPS (2019), diolah

3.3 Perkembangan Perdagangan, Produksi dan Harga Emas Dunia

3.3.1 Perkembangan Perdagangan Emas Dunia

Meskipun perekonomian dunia melemah akibat beberapa faktor seperti melemahnya mata uang beberapa negara, konflik di beberapa negara Timur Tengah dan perang dagang AS - RRT pada tahun 2018, perdagangan emas tetap menjadi sesuatu yang menjanjikan. Namun demikian berbagai faktor eksternal yang menyebabkan perlambatan perekonomian global juga berdampak pada menurunnya pertumbuhan ekspor emas batangan dunia. Data yang dilansir dari *Trademap* menunjukkan terjadi penurunan rata-rata volume ekspor emas batangan dunia sebesar 22,48% per tahun selama periode 2014-2018 (Tabel 3.1).

Tabel 3.1 Perkembangan Volume Ekspor Emas Batangan Dunia (Ton)

No	Negara Eksportir	2014	2015	2016	2017	2018*	Tren (%)
							14-18
	World	23,120	15,979	11,117	8,517	8,867	-22.48
1	Guyana	12	18	216	-	3,853	-
2	Switzerland	1,745	1,836	1,991	1,565	1,359	-6.38
3	Hong Kong, China	1,211	1,187	1,336	1,291	910	-4.76
4	Argentina	299	552	447	436	530	9.52
5	Chile	25	21	19	16	447	73.25
6	Thailand	62	99	176	141	338	45.43
7	Canada	370	337	315	334	304	-3.94
8	Mexico	277	335	348	314	294	0.55
9	Japan	80	107	161	184	128	15.98
10	Germany	134	125	136	122	121	-2.26
11	Turkey	78	193	206	164	65	-5.14
12	Tanzania, United Republic of	212	338	82	55	61	-35.00
13	Indonesia	25	23	29	45	50	22.84
14	Italy	90	76	69	46	49	-15.79
15	Spain	1,747	3,000	2,293	50	47	-67.78
	Subtotal	6,367	8,247	7,824	4,763	8,556	0.42
	Lainnya	16,753	7,732	3,293	3,754	311	-58.09

Sumber: Trademap, 2019 (diolah)

Keterangan: HS 710812

*: data sementara

Meskipun total volume ekspor dunia mengalami penurunan, namun 15 negara eksportir utama pertumbuhannya meningkat 0,42% per tahun.

Indonesia sendiri sebagai negara eksportir emas batangan berada di urutan ke-13 dengan pertumbuhan rata-rata ekspor per tahun mencapai 22,84% per tahun.

Tabel 3.2 Perkembangan Volume Impor Emas Batangan Dunia (Ton)

No	Negara Importir	2014	2015	2016	2017	2018*	Tren (%)
							14-18
	World	16,943	9,169	8,125	8,107	6,417	-18.66
1	Switzerland	2,236	2,508	2,697	2,350	2,236	-0.65
2	China**	-	1,965	1,504	1,199	1,055	-18.88
3	India	6,440	1,036	648	1,027	942	-31.98
4	Hong Kong, China	1,441	1,059	841	830	663	-16.44
5	Belgium	1	3	1	2	307	201.87
6	Turkey	192	104	178	421	299	25.66
7	Thailand	160	193	145	267	276	15.20
8	Canada	362	366	407	233	168	-18.02
9	Italy	104	93	86	72	94	-4.48
10	Germany	76	92	107	107	85	3.82
11	Indonesia	6	24	22	24	52	54.02
12	Malaysia	72	61	32	50	46	-10.37
13	South Africa	-	-	-	-	38	0.00
14	Singapore	27	41	39	33	35	3.07
15	France	8	10	10	16	21	27.13
	Subtotal	11,125	7,555	6,717	6,631	6,317	-11.86
	Lainnya	5,818	1,614	1,408	1,476	100	-56.03

Sumber: Trademap, 2019 (diolah)

Keterangan: HS 710812

*: data sementara

**:: tren Cina dihitung pada periode 2015-2018

Sedangkan total volume impor emas batangan dunia juga mengalami penurunan yaitu 18,66% per tahun. Volume 15 negara importir utama pertumbuhannya juga menurun 11,86% per tahun. Berdasarkan data yang dirilis oleh *Trademap*, Indonesia merupakan negara importir emas batangan berada di urutan ke-11 dengan pertumbuhan rata-rata impor per tahun mencapai 54,02% per tahun selama periode 2014-2018 (Tabel 3.2).

Tidak jauh berbeda dengan perkembangan volume ekspor dan impor, nilai ekspor dan impor emas batangan dunia juga mengalami pelambatan pada periode 2014-2018. Data *Trademap* menunjukkan nilai ekspor emas batangan dunia rata-rata menurun 7,29% per tahun selama periode 2014-2018. Ekspor

15 negara terbesar juga menurun 2,97% per tahun pada periode yang sama. Sementara itu, ekspor Indonesia berada pada urutan ke-11 dengan pertumbuhan rata-rata 24,27% per tahun.

Tabel 3.3 Perkembangan Nilai Ekspor Emas Batangan Dunia (USD Miliar)

No	Negara Eksportir	2014	2015	2016	2017	2018*	Tren (%)
							14-18
	World	247.2	239.4	271.3	249.8	165.8	-7.29
1	Switzerland	70.9	69.1	79.6	63.1	55.7	-5.57
2	Hong Kong, China	49.9	44.7	54.0	52.1	37.2	-4.25
3	United States of America	20.8	19.1	17.5	19.6	20.1	-0.33
4	Canada	14.9	12.4	12.4	13.1	12.1	-3.47
5	Japan	3.2	3.9	6.4	7.4	5.2	17.63
6	Thailand	2.5	3.5	7.0	5.7	4.3	17.24
7	Germany	5.0	4.2	4.7	4.3	4.1	-3.40
8	Mexico	3.8	3.4	3.6	3.1	2.8	-6.56
9	Turkey	3.2	7.4	8.2	6.6	2.6	-5.36
10	Argentina	1.8	2.3	2.0	2.3	2.2	4.11
11	Indonesia	1.0	0.8	1.2	1.8	2.0	24.27
12	Italy	3.6	2.7	2.7	1.8	1.9	-15.59
13	Tanzania, United Republic	0.8	1.4	1.7	1.5	1.5	14.95
14	Chile	1.0	0.8	0.8	0.7	1.3	4.49
15	Colombia	1.4	1.0	1.4	1.6	1.3	2.89
	Subtotal	183.8	176.7	203.2	184.7	154.6	-2.97
	Lainnya	63.5	62.8	68.1	65.1	11.2	-29.06

Sumber: Trademap, 2019 (diolah)

Keterangan: HS 710812

*: data sementara

Dari sisi total nilai, impor emas batangan dunia juga mengalami penurunan 2,65% per tahun. Volume 15 negara importir utama pertumbuhannya mengalami peningkatan 0,17% per tahun (Tabel 3.4). Indonesia sendiri merupakan negara importir emas batangan berada di urutan ke-12 dengan pertumbuhan rata-rata impor per tahun yang sangat signifikan yakni mencapai 163,33% per tahun selama periode 2014-2018.

Tabel 3.4 Perkembangan Nilai Impor Emas Batangan Dunia (USD Miliar)

No	Negara Importir	2014	2015	2016	2017	2018*	Tren (%)
							14-18
	World	244.6	289.5	278.6	283.2	216.2	-2.65
1	Switzerland	71.1	70.4	82.2	69.4	62.9	-2.57
2	China**	-	74.3	60.6	48.7	43.1	-16.88
3	India	30.4	34.7	22.8	36.1	31.7	1.20
4	Hong Kong, China	54.6	35.9	29.5	29.3	23.5	-17.17
5	Turkey	7.1	3.4	6.5	16.6	11.3	28.47
6	Thailand	6.4	7.1	5.8	10.9	11.2	16.74
7	United States of America	12.9	10.2	15.3	10.7	9.2	-6.16
8	Canada	7.9	6.5	5.6	5.4	4.8	-11.16
9	Germany	3.0	3.4	4.3	4.2	3.3	3.86
10	Italy	3.7	3.1	2.7	2.6	2.9	-6.52
11	Australia	2.7	2.6	2.8	2.9	2.9	3.14
12	Indonesia	0.0	0.7	0.8	0.9	2.1	163.33
13	Malaysia	2.9	2.2	1.2	2.0	1.9	-9.05
14	Singapore	1.1	1.5	1.5	1.3	1.3	2.29
15	Taipei, Chinese	0.9	0.9	0.7	0.6	0.8	-6.37
	Subtotal	204.9	256.8	242.3	241.9	212.9	0.17
	Lainnya	39.7	32.7	36.2	41.3	3.3	-37.70

Sumber: Trademap, 2019 (diolah)

Keterangan: HS 710812

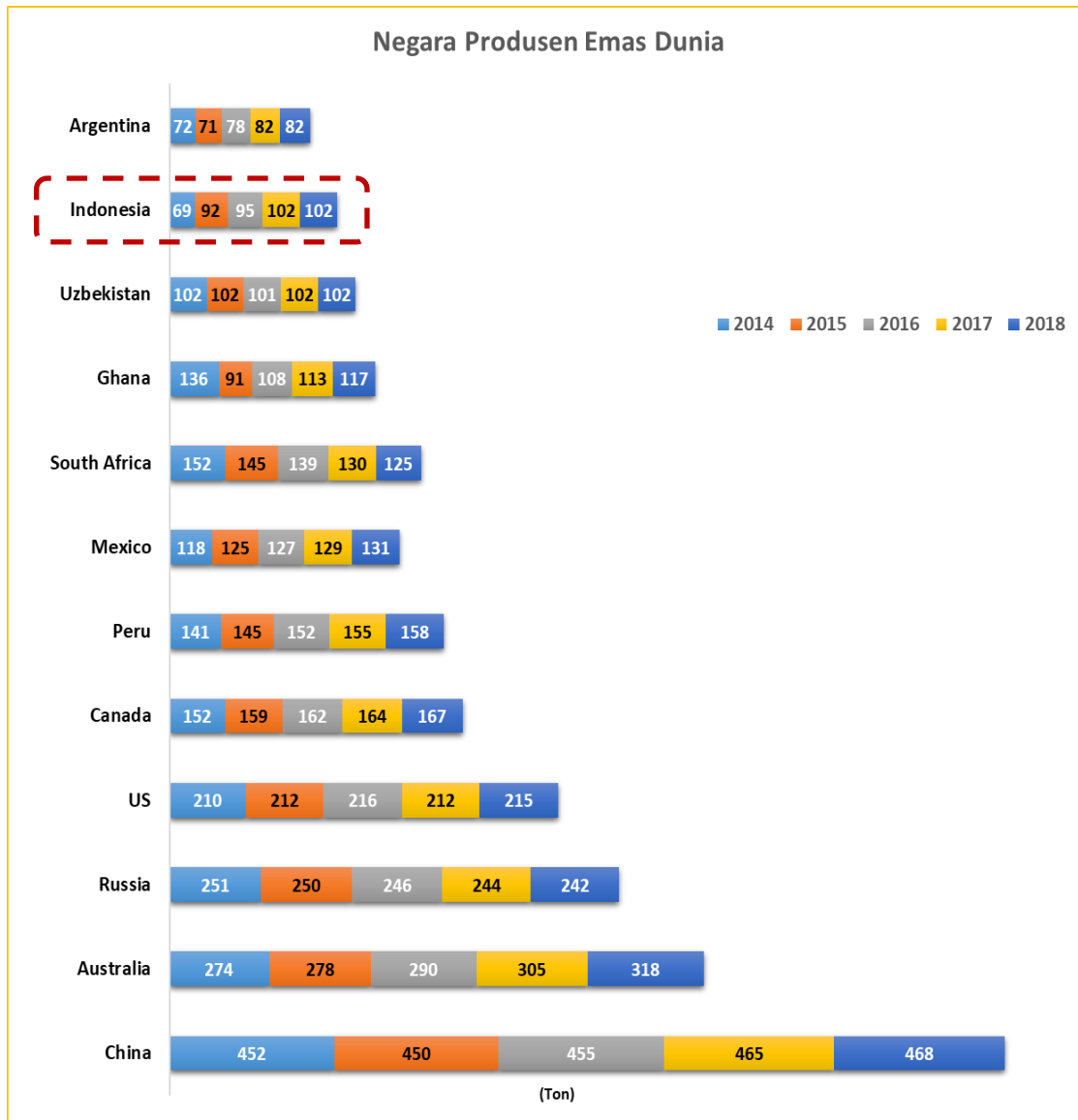
*: data sementara

** : tren Cina dihitung pada periode 2015-2018

3.3.2 Perkembangan Produksi Negara Produsen Emas Terbesar

Grafik 3.5 menyajikan data produksi untuk beberapa negara penghasil emas terbesar di dunia, dimana China menduduki peringkat pertama, sementara Indonesia menduduki peringkat ke-11 sebagai negara penghasil emas di dunia. Dari Grafik tersebut dapat dilihat bahwa produksi emas China pada tahun 2017 mencapai 465 ton, dan naik menjadi 468 ton pada 2018. Afrika Selatan yang selama ini cukup mendominasi produksi emas dunia selama hampir satu abad, sudah tidak berada di posisi lima besar lagi sebagai negara produsen emas karena produksinya yang sudah semakin turun. Sedangkan Indonesia sendiri pada tahun 2018 memproduksi 102 ton emas atau mengalami peningkatan yang cukup pesat yakni tumbuh 47,8%

dibanding produksi tahun 2014. Dari duabelas negara penghasil emas utama dunia, Indonesia merupakan negara yang paling pesat pertumbuhan produksi emasnya selama periode 2014-2018 yaitu 9,3% per tahun (Grafik 3.5).



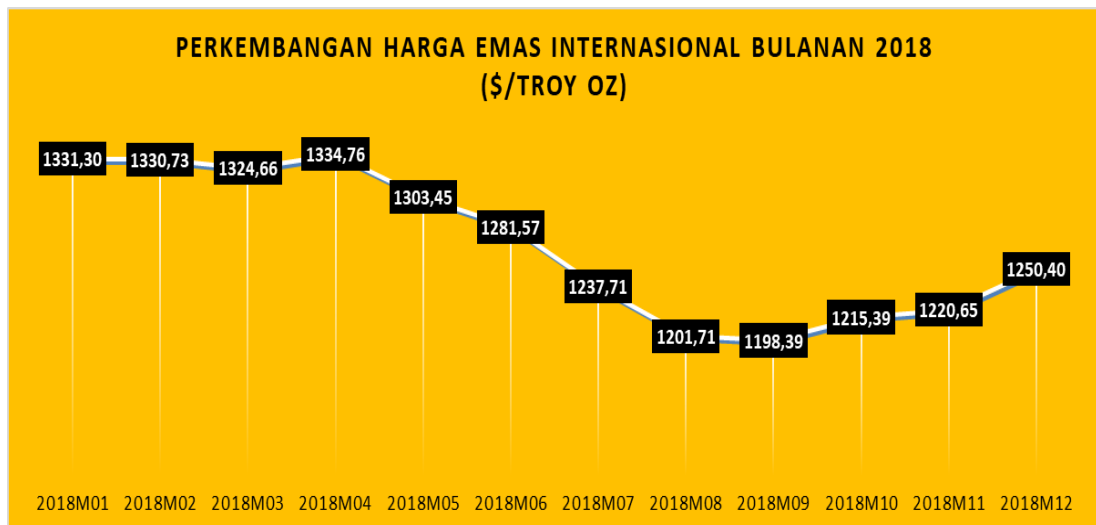
Grafik 3.5. Negara Produsen Emas Dunia, 2014-2018

Sumber: WGC, *World Bureau of Metal Statistics*, *The Economist Intelligence Unit* (2018)

3.3.3 Tren Harga Emas Internasional

Sepanjang tahun 2018 harga emas internasional mengalami fluktuasi, dimana harga terendah terjadi pada bulan September yaitu USD 1198,39/troy oz, sedangkan puncak harga emas tertinggi terjadi pada bulan April 2018

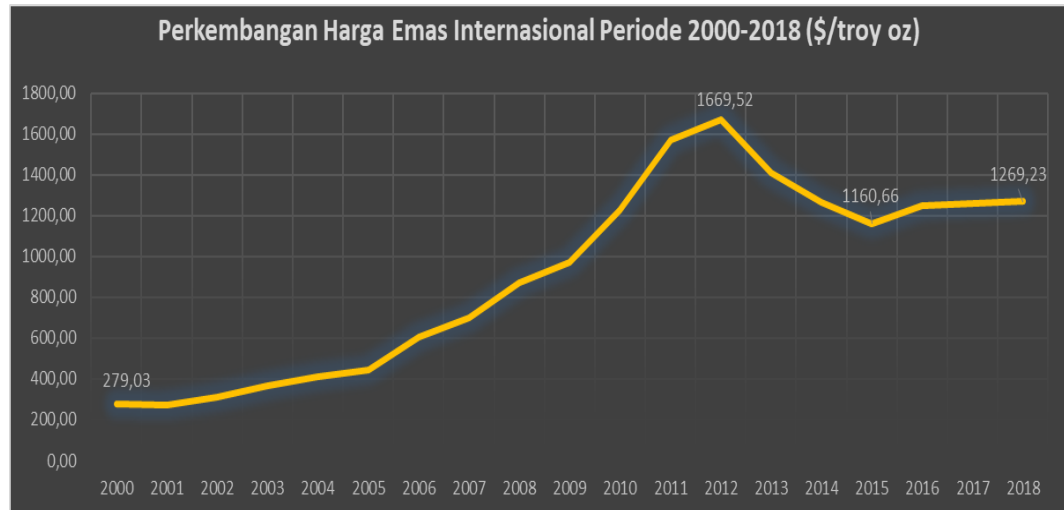
dengan harga mencapai USD 1334,76/troy oz. Pada semester kedua tahun 2018 harga emas internasional terus mengalami penurunan (Grafik 3.6).



Grafik 3.6 Perkembangan Harga Emas Internasional Bulanan 2018

Sumber: *World Bank Commodity Price Data/The Pink Sheet*, 2019

Melihat historis harga emas internasional sejak tahun 2000 sampai dengan tahun 2018, sudah terjadi peningkatan harga sekitar enam kali lipat. Pada tahun 2000 harga emas masih USD 279,03/troy oz. Selanjutnya harga emas terus naik secara konsisten, bahkan pada tahun 2012 melambung pada harga USD 1669,52/troy oz. Krisis keuangan global tahun 2008-2009 tidak begitu mempengaruhi kenaikan harga emas dunia (Grafik 3.7).



Grafik 3.7 Perkembangan Harga Emas Internasional Tahun 2000-2018

Sumber: *World Bank Commodity Price Data/The Pink Sheet, 2019*

Pada tahun 2015 harga emas sempat turun menjadi USD 1160,66/troy oz, dimana pada tahun tersebut terjadi penurunan harga rata-rata komoditas dunia akibat melemahnya perekonomian global. Namun demikian harga emas internasional mengalami peningkatan rata-rata 0,86% per tahun selama kurun waktu lima tahun terakhir (periode 2014-2018).

KEBIJAKAN YANG MEMPENGARUHI IMPOR EMAS BATANGAN

Dari 52 ton impor emas (HS 71081210) berupa emas batangan dan emas granule pada tahun 2018, sebanyak 50% diantaranya diimpor oleh ANTAM (hasil FGD 1). Importir lainnya merupakan pedagang emas batangan atau produsen emas perhiasan. Importir di Jawa Timur antara lain PT Indo Karya Sukses; PT Indah Golden Signature, PT Sukajadi Logam, PT Untung Bersama Sejahtera, PT Lotus Lingga Pratama dan PT King Halim Jewelry dengan kisaran nilai impor dari Rp 7,8 miliar sampai Rp 5.382 miliar pada tahun 2018 (Disperindag Jatim 2019).



Pusat Pengkajian Perdagangan Luar Negeri - BPPP, 2019

berat 10 hingga 100 gram (Gambar 4.1). Produsen emas yang memproduksi emas batangan dengan berat 10 hingga 100 gram, yang umumnya menggunakan disain tematik (seperti batik, hello kitty dll), tidak dikenakan tarif PPN 10% karena dianggap sebagai perhiasan.

4.2. Kebutuhan Emas Batangan oleh Industri Emas Perhiasan

Perusahaan emas yang dijadikan sampel dalam kajian ini meliputi perusahaan yang menjual emas batangan, produsen emas perhiasan dan pedagang perhiasan di Jakarta, Surabaya (dan sekitarnya). Perusahaan emas batangan dan emas perhiasan di Jakarta yang menjadi responden FGD adalah PT Public Gold Indonesia (PMA cabang dari Penang, Malaysia), PT Antam Tbk, Asosiasi Pengusaha Emas dan Permata Indonesia (APEPI). Responden di Surabaya (peserta FGD dan responden wawancara) diantaranya PT Sukajadi Logam, PT UBS (Untung Bersama Sejahtera), PT King Halim, PT Pamitramas (PMA), PT BPM (Baba Prima Manufacturing), PT Indah Golden Signature (IGS) dan Asosiasi Pengusaha Emas dan Permata Indonesia (APEPI) Surabaya.

4.2.1. Deskripsi Perusahaan Emas Perhiasan

Responden industri emas perhiasan yang disurvei termasuk pada skala usaha menengah sampai skala usaha besar. Seperti ditunjukkan pada Tabel 4.1. Tenaga kerja yang diserap oleh industri emas perhiasaan per perusahaan berkisar antara 196 hingga 950 pekerja.

Tabel 4.1 Penyerapan Tenaga Kerja oleh Beberapa Industri Emas Perhiasan di Provinsi Jawa Timur

King Halim (KH)	168	182	350
Pamitra Mas (PM)	330	620	950
Baba Prima Manufacture (BPM)	69	127	196
Indah Golden Signature (IGS)	37	4	41

Sumber: Hasil Kuisioner

Emas perhiasan yang diproduksi oleh perusahaan-perusahaan tersebut (Tabel 4.1) sebagian besar ditujukan untuk ekspor (sekitar 55-100% dari total produksi), sisanya sekitar 0-45% ditujukan untuk mensuplai toko emas perhiasan di pasar lokal. Permintaan emas perhiasan di pasar lokal meningkat pada saat 2 bulan menjelang hari lebaran Iedul Fitri, ketika masyarakat menerima tunjangan hari raya (THR).

Tabel 4.2. Estimasi Volume Ekspor Setiap Perusahaan Eksportir

Negara Tujuan	Volume Ekspor (kg/bln/perusahaan)	Perusahaan Eksportir
Amerika Serikat	2,0 – 60	UBS, BPM,
Jepang	0,8 – 8	KH, PM
Hongkong	120 - 150	UBS, IGS
Singapura	200 - 300	IGS
Dubai		UBS
China	200 - 300	UBS, IGS
Eropa (Swiss)		UBS

Sumber: Hasil Kuisisioner

Pasar tujuan ekspor umumnya negara yang memiliki potensi pasar besar seperti Amerika Serikat, Hongkong, China dan Singapura. Ekspor ke China dan Singapura relatif tinggi. Kedua negara tersebut merupakan tempat transit sebelum dilanjutkan ekspor ke Timur Tengah (Dubai, Turki). Singapura dan China telah melakukan kerjasama perdagangan dengan Uni Emirat Arab (UEA), sehingga barang-barang dari Singapura yang masuk ke UEA tidak dikenai tarif impor.

Selain potensi pasar yang tinggi, pertimbangan lainnya dalam memilih pasar tujuan ekspor adalah adanya kerjasama bilateral Indonesia dengan negara tujuan. Ekspor ke pasar AS termasuk tinggi, karena Indonesia telah menerapkan GSP (*Generalized System of Preferences*) sehingga eksportir cukup dengan melampirkan CoO (*Certificate of Origin*). Sedangkan pasar Timur Tengah seperti negara Irak, Iran, UEA dan Arab Saudi meskipun

pasarnya besar, namun belum ada kerjasama, sehingga emas perhiasan Indonesia tidak bisa bersaing di Negara-negara tersebut (dikenakan tarif pajak impor sekitar 5%). Emas perhiasan Indonesia masuk ke Arab Saudi melalui UEA dan Singapura, dimana kedua negara tersebut telah melakukan kerja sama bilateral dengan Arab Saudi.

Jumlah dan jenis perhiasan (cincin, gelang dan kalung) yang diekspor perusahaan tergantung pada permintaan *customer* di luar negeri. Permintaan *customer* di AS akan meningkat pada bulan September-November dan menjelang tahun baru. Pada periode 2014-2016, daya beli masyarakat Timur Tengah mengalami penurunan akibat melemahnya harga minyak mentah, dimana permintaan emas perhiasan turun hingga 10% dibandingkan tahun sebelumnya.

Frekuensi pengiriman berkisar satu sampai empat kali per bulan tergantung permintaan pasar, dengan jumlah pengiriman yang bervariasi dari 0,2 kg (*customer* lama di Jepang) hingga 50 kg (*customer* di Hongkong). Tidak ada penjualan melalui *hand carry*, meskipun larangan sistem penjualan tersebut sudah dicabut. Alasannya karena proses di *custom* untuk ekspor melalui *hand carry* dianggap kurang efisien.

Desain perhiasan ditentukan oleh *customer* atau atas usulan perusahaan. *Customer* di luar negeri menggambar pola, kemudian dikirim ke perusahaan emas perhiasan di Indonesia. Beberapa *customer* memesan perhiasan dengan logo/*branding customers* (seperti *customer* Amerika) atau tanpa *branding* (seperti *customer* Hongkong). Bagi *customer* baru pemesanan pertama minimum 10 model, dengan tiap model minimum 300 gram (atau total pemesanan minimal sebesar 3 kg setara emas murni).

Kandungan emas dari perhiasan yang dipesan antara 14 karat hingga 24 karat. Campuran logam yang digunakan oleh perusahaan adalah perak,

tembaga (tarif PPN tembaga sebesar 10%) dan kuningan, yang diperoleh dari pasar lokal atau impor.

4.2.2. Impor Emas Batangan Sistem Barter oleh Perusahaan Emas Perhiasan

Informasi yang diperoleh pada saat melakukan survey ke beberapa perusahaan emas perhiasan di Jawa Timur, pengadaan bahan baku emas batangan dilakukan melalui sistem barter atau pembelian dengan bayar tunai. Perusahaan dengan sistem barter, lebih banyak dipilih karena tidak terkena resiko fluktuasi harga emas. Proses impornya juga mudah, dengan menggunakan fasilitas Surat Keterangan Bebas (SKB) yang berlaku selama satu tahun dan bisa diperpanjang.

Jika perhiasan emas yang diekspor seberat 10 kg dengan kadar 70% (setara dengan $10 \text{ kg} \times 70\% = 7 \text{ kg}$), maka pembayarannya dengan emas batangan 24 karat (99,9%) seberat 7 kg (gold bar). Bahan campuran (perak, tembaga, kuningan) dan jasa pembuatan dibayar menggunakan emas atau dibayar secara tunai (dalam USD). Rata-rata volume ekspor (setara emas 24 karat) atau impor sekitar 300 kg per perusahaan emas perhiasan.

Bagi perusahaan yang pembayaran seluruhnya secara tunai baik untuk nilai emas maupun biaya jasa pembuatannya, maka jarak waktu pengiriman dengan pembayaran (dalam mata uang USD) dengan batasan waktu yang tidak terlalu lama. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjadinya fluktuasi harga emas. Perusahaan seperti ini membeli bahan baku emas batangan dari pedagang importir emas batangan di Surabaya. Jika jarak pembayaran terlalu lama, dan terjadi kenaikan harga emas dunia, maka pembayaran dari ekspor yang diterima tidak mencukupi untuk membeli bahan baku emas batangan karena harga emas yang terlanjur naik.

Besarnya jasa (termasuk bahan campuran) yang dibayarkan oleh *customer* luar negeri bervariasi antara USD 1,5 – USD 5,0 per gram, tergantung tingkat kerumitan proses pembuatan. Contoh untuk pembuatan anting mulai dari mendesain, proses produksi sampai barang jadi, diperlukan waktu 5 hari, dengan sistem kerja ban berjalan. Sedangkan untuk *customer*

dalam negeri, besarnya jasa antara 4,5% sampai 5% dari nilai emas (setara 24 karat) atau sekitar Rp 27 ribu/gram (harga pada saat survey dilakukan bulan Maret 2019).

Dari gambaran bisnis proses di atas, maka perusahaan emas perhiasan yang mengekspor secara barter, volume emas batangan yang diimpor relatif sama atau setara dengan 24 karat volume emas yang diekspor. Jika volume impor sedikit lebih banyak, itu disebabkan oleh pembayaran jasa (jasa bisa dibayar dalam bentuk emas atau mata uang USD). Pada perusahaan ekspor emas perhiasan, volume impor tidak bisa dikurangi. Perusahaan emas perhiasan wajib lapor ke BI, terkait *stock* emas (transaksi keluar masuk emas di dalam negeri), agar BI dapat memantau cadangan devisa (dalam bentuk emas).

BI mengharuskan kepada para eksportir emas, bahwa devisa (emas merupakan salah satu devisa disamping USD, EURO, Yen dan mata uang asing lainnya) yang diekspor harus kembali ke Indonesia minimal dengan jumlah yang sama, dengan tujuan agar *stock* emas di perusahaan perhiasan harus konstan. Jika dalam waktu 3 bulan setelah ekspor perusahaan tidak melapor ke BI, maka perusahaan bisa dikenai sanksi denda hingga Rp 100 juta.

Demikian juga, untuk melayani *customer* dalam negeri (toko emas eceran), perusahaan produsen perhiasan emas berperan sebagai penjual jasa pembuatan perhiasan. Bahan baku disediakan oleh *customer* (sifatnya tidak jual beli). Cara ini untuk menghindari pembayaran pajak jual beli emas batangan sebesar 0,45% (PPH Pasal 22). Sebagai penjual jasa, perusahaan hanya dikenai tarif pajak penghasilan 10% dari nilai jasa.

Semua *customer* luar negeri membayar (barter) emas batangan kepada perusahaan eksportir menggunakan (impor) emas batangan dari Singapura. Mekanismenya *customer* dari AS dan Dubai membeli emas batangan ke

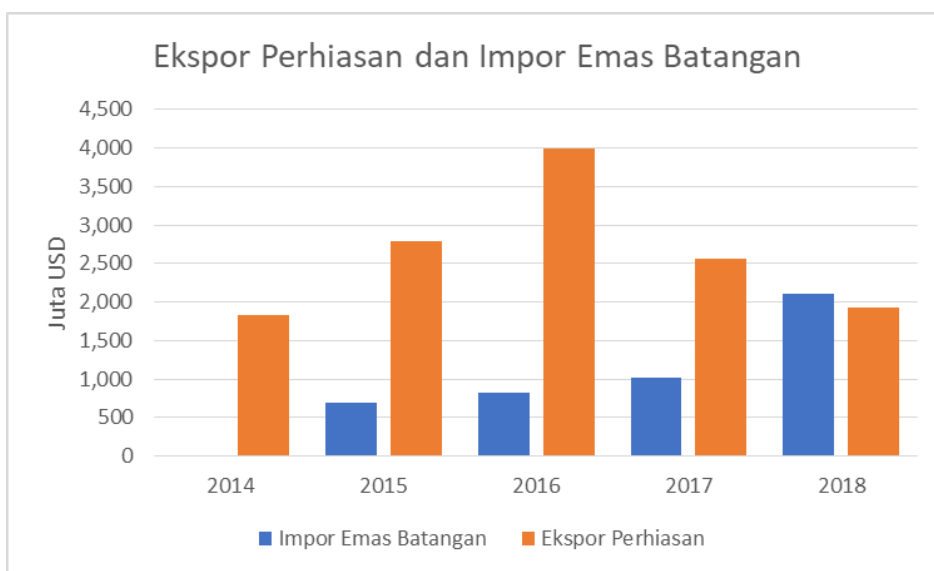
Singapura (melalui telegrafik transfer), kemudian dikirim ke perusahaan emas perhiasan di Indonesia. Emas batangan dari Singapura sebagian diproses dan dapat disertifikasi oleh ANTAM.

4.3. Impor Emas Batangan sebagai Bahan Baku Produsen Emas Perhiasan

Perusahaan emas perhiasan yang membeli secara tunai bahan baku emas batangan diantaranya adalah:

1. Perusahaan eksportir emas perhiasan yang dijual secara *cash* (tidak barter emas batangan dengan emas perhiasan).
2. Pedagang emas eceran untuk pasar di dalam negeri
3. Perusahaan emas perhiasan yang melayani pembuatan medali, cendera mata seperti coin yang dipesan lembaga (seperti Unilever, Sampoerna, Wing untuk hadiah/penghargaan karyawan), atau emas batangan ukuran 10-100 gram untuk konsumen yang akan berinvestasi.

Tidak semua eksportir emas perhiasan dibayar dengan emas batangan. Perusahaan eksportir emas perhiasan yang dibayar secara tunai, mereka membeli emas batangan sebagai bahan baku. Emas batangan impor (seperti dari PT IGS) lebih disukai karena alasan harga. Emas batangan Antam jarang dipilih, karena harga *gold bar* Antam dianggap lebih mahal dibandingkan harga emas batangan impor.



Grafik 4.1 Perkembangan Perdagangan Emas Batangan dan Perhiasan

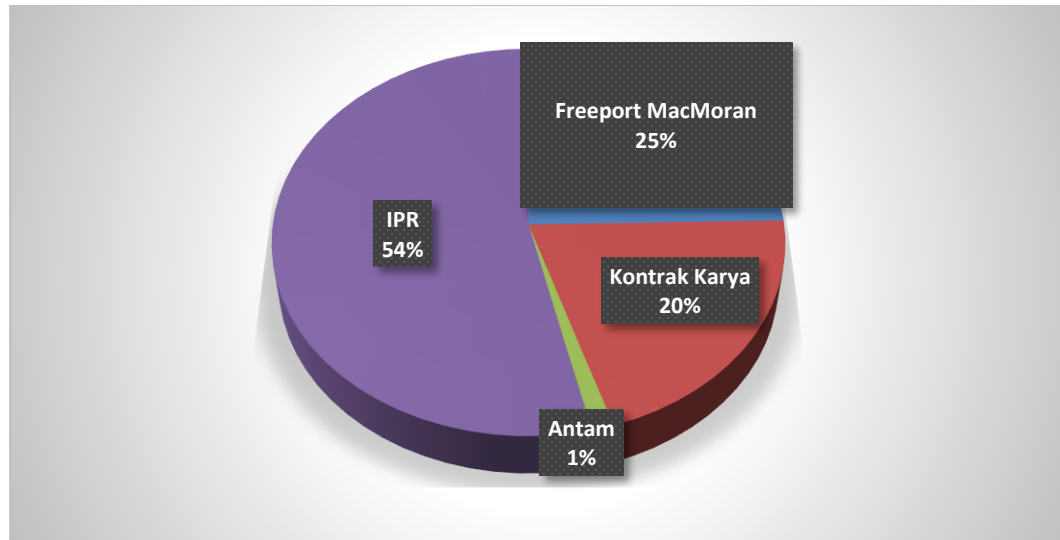
Pedagang emas perhiasan retail untuk pasar dalam negeri yang memerlukan emas batangan sebagai bahan baku, jumlah dan jenisnya semakin berkembang. Perkembangan jenis perdagangan retail emas yang ada saat ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Sertifikat emas, yaitu selebar kertas yang menjadi bukti kepemilikan atas emas yang tersimpan pada Bank Indonesia (BI). Sertifikat emas menguntungkan pemiliknya, karena tidak ada biaya menyimpan (seperti *safety deposit box*).
2. Kontrak berjangka emas di Bursa Berjangka Jakarta yang memperdagangkan emas logam mulia 99,99%, dengan unit 1 lot 1 kg.
3. Perdagangan berjangka komoditi (PBK), secara digital melalui aplikasi e-emas. Aplikasi jual beli emas *online* memungkinkan seseorang untuk membeli emas dengan cara mencicil mulai dari Rp1000,- per pembelian. Emas yang dibeli akan dititipkan melalui aplikasi dan dapat diambil fisik emasnya saat jumlah yang dibeli sudah mencapai berat yang ada di pasaran. Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi (Bappebti) Kementerian Perdagangan melalui Peraturan Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi Nomor 4 Tahun 2019 tentang Ketentuan Teknis Penyelenggaraan Pasar Fisik Emas Digital di Bursa Berjangka, mewajibkan “Pedagang Fisik Emas Digital” menempatkan emas pada tempat penyimpanan yang berlokasi di Indonesia sebelum melakukan perdagangan emas digital, guna menjamin kualitas dan ketersediaan emas. Persyaratan tersebut mengakibatkan kebutuhan *stock* emas oleh perusahaan aplikasi e-emas meningkat.
4. Permintaan emas perhiasan meningkat, namun pertumbuhannya tidak terlalu tinggi. Emas perhiasan tidak menguntungkan jika digunakan sebagai barang investasi, karena konsumen selalu mengalami kerugian sebesar biaya pembuatan jika menjual kembali emasnya (termasuk perhiasan dengan aksesoris batu-batuan). Bagi toko emas, perhiasan emas yang modelnya tidak kekinian atau sudah *out of date*, akan dilebur dan dibentuk lagi dengan model baru.

5. Permintaan emas batangan kecil (berat 10-100 gram) dan coin emas. Kedua jenis emas ini, merupakan alat investasi yang mudah dijual dengan harga relatif tinggi. Permintaan emas batangan dalam ukuran kecil semakin tinggi dengan semakin meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Toko emas retail tertentu disamping menjual emas dalam bentuk perhiasan, juga menjual emas dalam bentuk coin dan emas batangan dengan sertifikat (surat keterangan bukti pembelian) dari toko tersebut. Bagi konsumen membeli emas coin/batangan di toko emas lebih mudah, karena tidak ada syarat KTP dan sebagainya seperti halnya jika membeli emas batangan Antam.
6. Tabungan emas atau gadai tabungan emas dari PT Pegadaian, dimana sekitar 95% nasabah PT Pegadaian melakukan gadai dalam bentuk emas batangan atau emas perhiasan untuk mendapatkan pinjaman (Tirto.id, 2017).
7. Depresiasi nilai rupiah meningkatkan permintaan emas masyarakat. Menurut Kompas.com (2018), depresiasi nilai Rupiah (dari Rp13.542/USD pada awal Januari 2018 menjadi Rp 14.413/USD pada akhir Juli) mendorong naiknya permintaan emas. Pada Semester I-2018, volume penjualan Antam-LM 13.760 kg atau naik 317% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya.

4.4. Kebijakan yang Mempengaruhi Impor Emas Batangan oleh Penambang

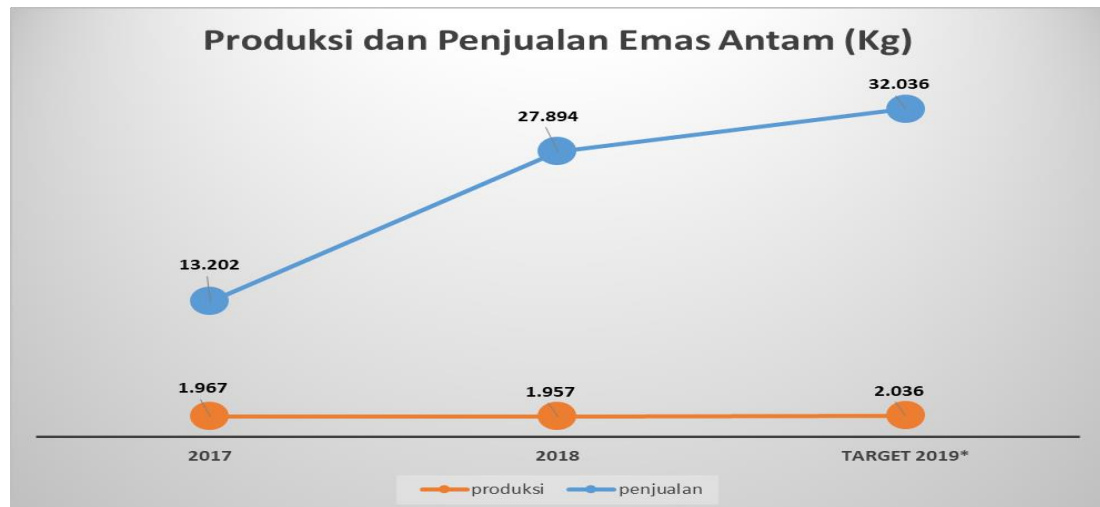
Sebagaimana yang disampaikan pada sub bab 4.1 bahwa laju pertumbuhan impor emas yang cepat tersebut disebabkan antara lain oleh peningkatan impor emas oleh Antam yang naik 178,8% dari 9,2 ton pada tahun 2017 menjadi 25,6 ton pada tahun 2018. Pangsa impor Antam pada tahun 2018 mencapai 50% dari total impor emas nasional dan emas yang diimpor oleh Antam seluruhnya adalah emas batangan. PT Antam Tbk hanya menguasai 1% dari kapasitas produksi emas Indonesia (Gambar 4.2). Akan tetapi Antam memiliki Unit Bisnis Pengolahan dan Pemurnian Logam Mulia yang menghasilkan emas batangan kecil dengan logo “ANTAM-LM”. Unit Bisnis Antam tersebut memerlukan bahan baku emas untuk memproduksi emas batangan.



Gambar 4.2. Persentase Kapasitas Produksi Pertambangan Emas

Sumber: PT Antam (2019), diolah

Emas produksi PT Antam dari unit bisnis pertambangan tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan bahan baku emas granule. Gambar 4.3. berikut menunjukkan bahwa penjualan ANTAM-LM jauh diatas kemampuan produksi. Penjualan ANTAM-LM cenderung meningkat, terutama untuk pasar dalam negeri. PT Antam telah melakukan kerja sama dengan beberapa institusi, seperti dengan PT Pos Indonesia (di 205 kantor Pos Pemeriksa) dan Bank Jabar Banten Syariah (BJB syariah) dalam penjualan emas batangan ANTAM-LM. Volume penjualan tahun 2018 meningkat 111% dibandingkan tahun 2017, meskipun produksi sedikit mengalami penurunan sebesar 1%.



Gambar 4.3. Produksi dan Penjualan Emas PT Antam

Sumber: PT Antam (2019), diolah

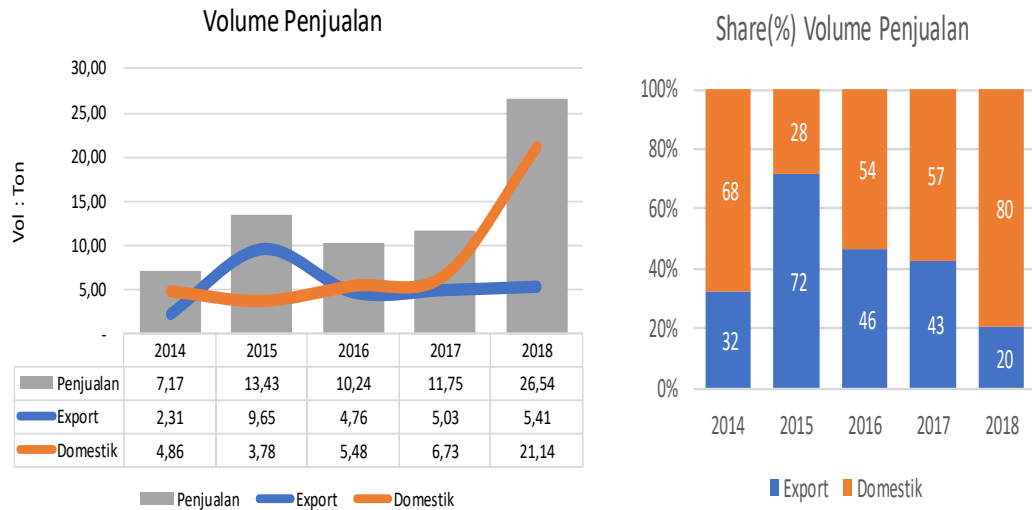
Untuk memenuhi kesenjangan antara produksi dengan penjualan, PT Antam mengimpor bahan baku emas batangan untuk memproduksi logam mulia (ANTAM-LM). Produksi emas batangan PT Antam pada lima tahun terakhir mengalami penurunan, sedangkan impor emas batangan PT Antam terus mengalami kenaikan dan yang paling tinggi sebanyak 25,6 ton pada tahun 2018 yang menyebabkan defisit perdagangan emas Indonesia, kenaikan tersebut dipengaruhi oleh permintaan dalam negeri yang meningkat seperti terlihat di bawah ini.

Tabel 4.3 Produksi dan Penjualan Emas PT Antam

Uraian	2014	2015	2016	2017	2018	Tren 14-18 (%)	Per. 18/17 (%)
Produksi emas (kg)	2,342	2,210	2,207	1,967	1,957	-4.65	-0.51
Impor emas (kg)	6,899	11,178	5,869	9,204	25,666	27.55	178.86
Ekspor emas (kg)	2,305	9,653	4,760	5,027	5,405	11.09	7.52
Penjualan emas di dalam negeri (kg)	4,863	3,780	5,478	6,726	21,137	42.12	214.26

Sumber: PT Antam (2019), diolah

Peningkatan permintaan dalam negeri tersebut dikarenakan perubahan pola investasi masyarakat yang cenderung memilih emas sebagai investasinya dalam bentuk logam mulia *small bar*, coin emas serta perhiasan emas. Hal tersebut disebabkan oleh situasi perekonomian dunia yang tidak menentu dengan adanya tensi perdagangan internasional serta isu resesi global.



Gambar 4.4. Penjualan Emas PT Antam

Sumber: PT Antam (2019), diolah

Dari hasil FGD-1 diperoleh informasi bahwa sedikitnya ada dua kebijakan yang mempengaruhi impor emas batangan (dan granule) oleh Antam. Pertama kebijakan PPN 10% bagi pembelian emas granule dalam negeri melalui UU Nomor 42 tahun 2009. Kedua kebijakan pengenaan tarif impor 0% untuk impor emas batangan.

Berdasarkan UU Nomor 42 tahun 2009 tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah, transaksi penjualan emas batangan di dalam negeri tidak dikenakan tariff PPN 10% dikarenakan emas batangan termasuk dalam jenis barang yang tidak dikenai PPN, sementara emas granule masuk dalam jenis barang yang dikenai PPN 10%.

Berdasarkan hasil diskusi dengan stakeholder terkait, diperoleh informasi bahwa Antam lebih memilih melakukan impor emas batangan dengan alasan karena emas batangan tidak dikenai PPN impor dibandingkan membeli emas granule di dalam negeri yang dikenai PPN 10%.

Sementara itu, berdasarkan hasil diskusi dengan Ditjen Pajak Kementerian Keuangan, diperoleh informasi bahwa kebijakan PPN terhadap

emas granule sebesar 10% sebagaimana pengenaan PPN terhadap barang lainnya, diberlakukan mekanisme Pajak Keluaran – Pajak Masukan (PK-PM) yang tidak memberatkan produsen emas batangan karena pada akhirnya akan dibebankan kepada pembeli akhir. Terkait dengan keluhan dari beberapa industri dalam negeri yang mengeluh *cashflow* mereka terganggu karena pembayaran restitusi biasanya terjadi pada akhir tahun, pemerintah telah mengambil langkah solusi dengan memberikan kemudahan untuk melakukan restitusi PPN per masa (secara bulanan).

Pada periode 2016-2018 emas Antam lebih banyak dijual ke domestik dibandingkan ke luar negeri atau ekspor (Tabel 4.3). Dimana pada tahun 2018 volume penjualan domestik emas Antam mencapai 80%, sedangkan penjualan melalui ekspor hanya 20%. Sementara itu pada tahun 2015, volume ekspor Antam mencapai 72%, jauh lebih besar dibandingkan penjualan domestik yang hanya 28% (Gambar 4.4).

Tabel 4.4 Ekspor Emas (HS 710812) Indonesia Periode 2014-2018

No	Partner Name	Value in USD 000					Trend(%) 2014-2018	Share(%) 2018
		2014	2015	2016	2017	2018		
	World	1.018.208	833.967	1.187.002	1.838.917	2.032.310	24,27	100,00
1	Singapore	214.062	759.535	957.070	1.473.194	1.631.022	60,38	80,25
2	Hong Kong	562.510	64.034	137.684	175.927	262.117	-5,03	12,90
3	Thailand	-	-	-	21.061	81.407	0,00	4,01
4	Switzerland	-	-	27.511	47.174	22.706	0,00	1,12
5	Australia	1.565	4.590	26.387	27.992	19.292	98,02	0,95
	Others	240.071	5.809	38.351	93.569	15.766	-23,41	0,78

Sumber: Trademap, 2019 (diolah)

Secara total ekspor Indonesia untuk emas dengan pos tarif 710812 dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Dimana selama lima tahun terakhir ekspor emas rata-rata naik 24,27% per tahun. Singapura merupakan negara tujuan ekspor emas terbesar Indonesia dengan peningkatan rata-rata 60,38% per tahun selama 2014-2018 (Tabel 4.4).

Tabel 4.5 Impor Emas (HS 710812) Indonesia Periode 2014-2018

No	Partner Name	Value in USD 000					Trend(%) 2014-2018	Share(%) 2018
		2014	2015	2016	2017	2018		
	World	19.324	701.573	828.505	929.652	2.125.662	163,33	100,00
1	Singapore	10.051	532.377	371.513	174.835	820.289	115,77	38,59
2	Hong Kong	398	123.925	113.845	169.839	392.122	309,62	18,45
3	Japan	8.875	7.580	9.527	77.060	296.475	154,38	13,95
4	Switzerland	-	-	150.197	257.192	203.715	0,00	9,58
5	Australia	-	-	16.774	69.352	147.754	0,00	6,95
	Others	0	37.691	166.648	181.374	265.307	2.052,33	12,48

Sumber: Trademap, 2019 (diolah)

Memperhatikan data ekspor dan impor emas Indonesia ke dunia yang bersumber dari data *Trademap* pada Tabel 4.4 dan Tabel 4.5 di atas, perdagangan emas Indonesia dengan dunia, terbesar atau 80% dilakukan dengan negara Singapura. Negara asal impor terbesar emas Indonesia adalah Singapura. Meskipun nilai impor emas Indonesia jauh lebih rendah dibandingkan nilai impor emas sendiri, akan tetapi rata-rata pertumbuhan impor emas Indonesia pada periode 2014-2018 yang mencapai 163,33% per tahun, jauh lebih tinggi dibanding rata-rata pertumbuhan ekspor emas Indonesia sebesar 24,27% per tahun. Impor emas Indonesia dari Singapura naik 115,77% per tahun selama periode 2014-2018 (Tabel 4.5).

Tabel 4.6 Ekspor Emas (HS 710812) Singapura Periode 2014-2018

No	Partner Name	Value in USD 000					Trend(%) 2014-2018	Share(%) 2018
		2014	2015	2016	2017	2018		
	World	190.426	507.982	876.682	232.556	147.497	-12,12	100,00
1	Malaysia	19.821	15.242	18.124	58.814	81.786	51,97	55,45
2	Hong Kong, China	9.863	117.851	191.189	47.182	25.538	10,38	17,31
3	India	38.539	35.361	73	7.715	12.691	-31,23	8,60
4	United Arab Emirates	967	2.020	9.631	9.493	6.301	69,82	4,27
5	China	41.192	6.892	14.433	6.943	4.718	-35,12	3,20
6	Cambodia	9.852	13.670	-	-	4.361	0,00	2,96
7	Switzerland	8.413	228.376	631.085	-	3.678	0,00	2,49
8	United States	92	641	683	1.588	2.670	114,80	1,81
9	Indonesia	22.092	23.067	8.171	6.766	2.607	-42,31	1,77
10	Italy	1.062	-	-	-	1.117	0,00	0,76
	Others	38.532	64.862	3.292	94.056	2.031	-42,39	1,38

Sumber: Trademap, 2019 (diolah)

Dari data diatas dapat dilihat bahwa emas yang diekspor oleh Indonesia yang disajikan pada Tabel 4.4, diekspor kembali oleh Singapura ke berbagai negara tujuan ekspor termasuk Indonesia. Malaysia merupakan negara tujuan utama ekspor emas Singapura dengan pangsa ekspor tahun 2018 mencapai 55,45%. Pangsa ekspor Singapura ke Indonesia sendiri pada tahun yang sama sebesar 1,77% (Tabel 4.6).

Tabel 4.7 Volume Ekspor dan Impor Emas Indonesia

Negara	Ekspor Indonesia ke Dunia (Ton)					Impor Indonesia dari Dunia (Ton)				
	2014	2015	2016	2017	2018	2014	2015	2016	2017	2018
Dunia	25	23	29	45	50	6	24	22	26	51
Singapura	5	20	24	36	40	6	19	10	5	20
Lainnya	20	3	5	9	10	0	5	12	21	31

Sumber: Trademap, 2019 (diolah)

Tabel 4.8 Volume Ekspor dan Impor Emas Singapura

Negara	Ekspor Singapura ke Dunia (Ton)					Impor Singapura dari Dunia (Ton)				
	2014	2015	2016	2017	2018	2014	2015	2016	2017	2018
Dunia	5	14	26	6	4	27	41	39	33	35
Indonesia	1	1	0	0	0	14	25	23	20	28
Lainnya	4	13	26	6	4	13	16	16	13	7

Sumber: Trademap, 2019 (diolah)

Pada Tabel 4.7 dan Tabel 4.8, terlihat bahwa berdasarkan data Indonesia, ekspor Indonesia ke Singapura mencapai 40 ton pada tahun 2018 dan impor Indonesia dari Singapura mencapai 20 ton. Sebaliknya, dari Singapura mencatat ekspor ke Indonesia nol dan impor dari Indonesia sebesar 28 ton. Data ekspor Singapura berdasarkan sumber *Trademap* tidak sesuai dengan pencatatan impor Indonesia dari Singapura yang jumlahnya sangat besar.

4.4.1 UU Nomor 42 tahun 2009 terkait Pengenaan PPN 10% dan Perilaku Produsen

UU Nomor 42 tahun 2009 tentang Pajak Pertambahan Nilai Barang dan Jasa dan Pajak Penjualan Atas Barang Mewah pada penjelasan pasal 7 ayat 1 menyebutkan bahwa “Tarif Pajak Pertambahan Nilai (PPN) adalah 10% (sepuluh persen)”. Di ayat 2 (a dan f) disebutkan pengenaan PPN pada barang hasil pertambangan atau hasil pengeboran yang diambil langsung dari sumbernya diantaranya bijih emas.

Pengenaan PPN 10% tersebut berdampak pada perilaku penambang emas yang menghasilkan emas granule, serta pemilik Unit Bisnis Pengolahan dan Pemurnian Logam Mulia (*smelter*) yaitu PT Antam Tbk.

1. Bagi penghasil emas granule UU PPN 10% memungkinkan penambang emas untuk memperoleh restitusi, terhadap pajak impor yang dikenakan saat membeli peralatan tambang emas. Dorongan untuk memperoleh restitusi tersebut, menyebabkan penambang yang menghasilkan emas granule seperti Freeport dan Kontrak Karya (KK) mengekspor seluruh hasil tambang emas dalam bentuk granule.
2. Bagi pemilik pelaku Bisnis Pengolahan dan Pemurnian Logam Mulia (pemilik *smelter*) (seperti PT Antam dan IGS), PPN 10% yang dikenakan saat membeli bahan baku emas granule, menyebabkan harga granule dalam negeri menjadi lebih mahal dibandingkan dengan impor emas granule yang tarif bea masuknya sebesar 0%.

4.4.2 Tarif Impor Emas Batangan 0%

Perusahaan tambang, terutama yang memproduksi pada skala relatif kecil dan dengan masa kontrak yang relatif pendek (antara 5-10 tahun), umumnya tidak memiliki unit pemurnian, karena investasi *smelter* sangat mahal. Akibatnya, emas yang dijual penambang dalam bentuk emas granule atau konsentrat. Pengenaan PPN 10% bagi

pembeli emas granule, menyebabkan perusahaan tambang dalam negeri kekurangan pembeli, dan terpaksa diekspor.

Didukung oleh kebijakan tarif impor emas batangan (termasuk granule) yang selama ini masih 0%, menjadikan impor bahan baku untuk usaha pemurnian emas dan pengrajin perhiasan menjadi lebih murah dibandingkan dengan membeli emas granule di dalam negeri. Emas batangan dianggap sejenis alat pembayaran (*currency*) sehingga termasuk non BKP (bukan barang kena pajak). Kebijakan tarif impor emas batangan (termasuk granule) 0% inipun mendukung para produsen untuk mengekspor granule ke Singapura, Hongkong, Thailand, Swiss dan negara lainnya kemudian mengimpornya kembali dalam bentuk emas batangan.

Dengan demikian kebijakan tarif impor emas batangan (termasuk granule) 0% tersebut, mendorong terjadinya peningkatan impor emas batangan dan granule (emas batangan dan emas granule masih dalam kode HS yang sama yaitu 71081210).

4.5 Kebijakan Lainnya Terkait Perdagangan Emas

4.5.1 PMK No 34/PMK.010/2017 terkait Pengenaan Tarif PPh pasal 22 sebesar 0,45%

Kebijakan pengenaan tarif PPh 0,45% dikenakan bagi pembeli emas batangan yang memiliki NPWP. Bagi pembeli emas batangan yang tidak memiliki NPWP dikenakan tarif PPh sebesar 0,9%. Kebijakan ini berlaku sejak Maret 2017. Akibat dari pengenaan tarif PPh emas batangan ini, terdapat importir yang mengeluhkan keberlangsungan usahanya. Dimana importir emas batangan tersebut khawatir terjadi pengalihan pembelian emas batangan di dalam negeri dari yang semula kepada badan usaha (importir) menjadi beralih kepada orang pribadi yang tidak harus memungut PPh pasal 22.

Informasi lain yang diperoleh dari survey lapang, PPh 0,45% tidak mempengaruhi kinerja pengrajin emas perhiasan. Industri pengrajin tidak

melakukan transaksi pembelian emas batangan, sehingga tidak ada pembayar PPh pembelian emas batangan. Emas batangan disediakan oleh pemesan (baik pelanggan dalam negeri maupun luar negeri). Pengrajin hanya membayar PPh 0,45% dari upah yang diterima sebagai pengrajin perhiasan dari para pemesan.

4.5.2 PMK No 34/PMK.010/2017 terkait Pengenaan Tarif PPh pasal 22 sebesar 1,5%

PPh Pasal 22 dikenakan atas pembelian barang/kebutuhan usaha oleh BUMN termasuk pembelian mineral logam dan mineral bukan logam dari badan usaha atau orang pribadi pemegang ijin usaha pertambangan, dengan besar transaksi lebih dari Rp 10 juta yaitu sebesar 1,5%. Tarif PPh 1,5% dikenakan pada pembelian bahan baku yang berasal dari *buy back* oleh industri pemurnian seperti PT Antam. Industri pengrajin emas perhiasan untuk ekspor terbebas dari PPh 1,5% dengan menggunakan fasilitas SKB (Surat Keterangan Bebas) (Pasal 22 dan SE-23/PJ.4 1998).

4.5.3 PMK Nomor 34/PMK.010/2017 terkait Pengenaan Tarif PPh pasal 22 untuk emas batangan impor sebesar 2,5%

Perusahaan yang melakukan kegiatan importasi emas batangan dikenakan tarif Pajak Penghasilan (PPh) Pasal 22 impor sebesar 2,5%. Hal ini sesuai dengan PMK Nomor 34/PMK.010/2017 pasal 2 ayat (1) huruf a. nomor 1. bagian d) yang berbunyi Besarnya pungutan Pajak Penghasilan Pasal 22 untuk impor barang selain barang sebagaimana dimaksud pada huruf a), huruf b), dan huruf c) yang menggunakan Angka Pengenal Importir (API), sebesar 2,5% (dua koma lima persen) dari nilai impor.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis impor emas batangan Indonesia yang sudah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Isu yang menjadi persoalan dalam analisis ini adalah peningkatan impor emas dalam lima tahun terakhir, khususnya peningkatan dari tahun 2017 ke 2018 sebesar 105,1% atau dari 25 ton dengan nilai USD 1,0 miliar menjadi 52 ton atau senilai USD 2,1 miliar, pada tahun 2018 ini pula baru terjadi defisit perdagangan emas Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Perkembangan neraca perdagangan lima tahun terakhir ini menunjukkan Indonesia yang sebelumnya merupakan negara eksportir emas batangan namun sekarang menjadi negara importer emas batangan. Nilai impor emas pada tahun 2018 menduduki peringkat kedua terbesar setelah produk elektronik.
2. Impor emas sebagaimana disebutkan pada butir satu terdiri dari emas dalam bentuk granule dan batangan yang berada dalam satu pos tariff atau HS-71081210, oleh sebab itu sulit untuk dibedakan jumlah impor untuk emas dalam bentuk batangan maupun granule.
3. PT Antam merupakan importir emas terbesar Indonesia, dimana pada tahun 2018 perusahaan ini mengimpor sebanyak 25,6 ton atau 50% dari total impor emas nasional, padahal yang diimpor oleh PT Antam hanya emas dalam bentuk batangan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam pos tarif tersebut impor emas batangan di atas 50% dari total impor emas nasional atau melebihi USD 1 miliar.
4. Peningkatan impor PT Antam khususnya pada tahun 2018 bukan disebabkan oleh adanya PPN terhadap emas granule, namun disebabkan oleh peningkatan permintaan emas dalam negeri untuk fungsi lindung nilai terkait dengan adanya ketidakpastian perekonomian global, adanya tensi perdagangan antar negara dan isu resesi.
5. Terjadi perbedaan pencatatan ekspor dan impor emas antara Indonesia dan Singapura. Indonesia mencatat impor Indonesia dari Singapura sebesar 20 ton,

sementara Singapura mencatat ekspor ke Indonesia nol. Begitupun sebaliknya, untuk pencatatan ekspor Indonesia ke Singapura sebesar 40 ton, sementara Singapura mencatat impor dari Indonesia hanya 28 ton.

6. Dalam upaya memenuhi peningkatan permintaan dalam negeri seharusnya tidak dipenuhi dengan peningkatan impor, melainkan meningkatkan produksi emas dalam negeri. Selama lima tahun terakhir tren kenaikan impor emas lebih tinggi dibanding tren ekspor emas, dikhawatirkan jika kenaikan impor emas ini terus berlanjut maka akan semakin membebani neraca perdagangan.

5.2 Rekomendasi

1. Dalam rangka meningkatkan nilai tambah emas di dalam negeri, pemerintah perlu membuat kebijakan yang dapat mendorong peningkatan produksi emas batangan di dalam negeri dengan cara meningkatkan kapasitas produksi industri dalam negeri dan/atau membatasi ekspor bahan baku antara lain emas granule.
2. Dalam rangka menjaga stabilitas neraca perdagangan, maka pemerintah perlu mengambil suatu tindakan kebijakan yang dapat membatasi impor emas, khususnya emas batangan.
3. Untuk alasan pencatatan dan pengawasan impor emas baik dalam bentuk granule maupun batangan, maka perlu dilakukan pembagian pos tarif untuk masing-masing emas granule dan emas batangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Ekspor Impor Indonesia 2014-2018*. Jakarta.
- Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) Jawa Timur. 2019. *Daftar Importir Perhiasan yang Bongkar Di Pelabuhan Jawa Timur (HS 71081210)*. Surabaya.
- Direktorat Ekspor Produk Industri dan Pertambangan (Dekintam) Kementerian Perdagangan RI. 2019. *Bahan Rapat: Koordinasi Upaya Peningkatan Ekspor Perhiasan*. Jakarta.
- GFMS. 2019. *Gold: supply and demand*.
- IMF WEO. 2019. *Consumer demand per capita in selected countries (grams)*.
- Kompas.com. 2018. *Rupiah Anjlok, Masyarakat Borong Emas*. Diunduh dari <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/30/060600426/rupiah-anjlok-masyarakat-borong-emas>. tanggal 1 April 2019.
- Metals Focus. 2019. *Consumer demand per capita in selected countries (grams)*.
- PT. Antam Tbk. 2019. *Kinerja Produksi dan Penjualan FY 2017 VS FY 2018*. Jakarta.
- PT. Antam Tbk. 2019. *Press Release: PT Antam Targetkan Pertumbuhan Kinerja Operasional Signifikan Di Tahun 2019*. Jakarta.
- The Economist Intelligence. 2019. *Gold: production (tonnes unless otherwise indicated)*.
- Tirto.id. 2017. *Emas Jadi Barang Gadaian Favorit 95 Persen Nasabah PT Pegadaian*. Diunduh dari <https://tirto.id/emas-jadi-barang-gadaian-favorit-95-persen-nasabah-pt-pegadaian-cApZ>. tanggal 1 April 2019.
- World Gold Council. 2018. *Gold: supply and demand*.
- World Bureau of Metal Statistics. 2019. *Gold: production (tonnes unless otherwise indicated)*.
- World Bank Commodity Price Data/The Pink Sheet. 2019. *Monthly gold prices in nominal US dollars*.